

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan berbahasa memungkinkan setiap individu untuk dapat berkomunikasi. Bahasa dianggap sebagai salah satu indikator yang sangat penting untuk anak, karena untuk mempelajari hal dan pengetahuan anak perlu menggunakan bahasa untuk dapat memahami dengan baik. Pada dasarnya kemampuan berbahasa dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek menulis selalu diletakan pada bagian akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo bahwa menulis adalah, membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, (pensil, kapur, dsb). Anak-anak sedang belajar melahirkan pikiran atau perasaan melalui tulisan.¹

Menulis untuk anak pada masa pendidikan usia dini merupakan proses pembelajaran aktif, menyenangkan yang melibatkan interaksi dengan anak lain. Diharapkan kegiatan yang diberikan oleh sekolah,

¹ Hernowo, *Learning Early, Mengikat Makna: kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis* .(Jakarta, Dian Rakyat, 2004), h.116

dalam mengajarkan kemampuan menulis dengan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang diberikan hendaknya membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan membuat pengalaman yang unik untuk anak.

Kemampuan menulis awal pada anak usia dini ditandai dengan tingkah laku anak usia dini misalnya, kegiatan mencoret-coret termasuk salah satu tahapan menulis. Orangtua dan guru perlu memperhatikan tahapan perkembangan menulis pada anak, dengan begitu baik orangtua maupun guru dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kemampuan dan tahapan menulis anak. kegiatan menulis awal sudah dapat dimulai pada saat anak menunjukkan perilaku mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal.

Kemampuan menulis merupakan hal yang penting, karena melalui menulis seseorang mendapatkan pengetahuan dan dapat mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan yang ada dalam dirinya, serta dapat berguna bagi masyarakat luas. Akan tetapi masih tingginya jumlah masyarakat saat ini yang tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini ditandai dengan banyaknya anak usia sekolah yang belum merasakan pendidikan yang

layak, misalnya seperti anak jalanan yang tidak bersekolah karena keterbatasan ekonomi. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab terbesar dari buta huruf.

Hal ini tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi di lapangan saat ini, yang tidak menciptakan proses pembelajaran yang aktif. Menjadi sebuah masalah ketika seorang anak mengalami kesulitan menulis, karena orang lain tidak dapat memahami ungkapan anak melalui tulisannya. Hal ini juga ditambah menulis sebagai salah satu persyaratan dan tes masuk sekolah dasar (SD). Berdasarkan jurnal penelitian yang berjudul membaca dan menulis untuk anak usia dini melalui aktivitas dan permainan yang menyenangkan menyatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum di Taman Kanak-Kanak dimana kegiatan baca dan tulis bukan merupakan fokus bagi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.² Serta tuntutan orangtua yang mengharuskan anaknya untuk bisa menulis pada saat memasuki sekolah dasar (SD). Sebagian orangtua juga memasukan anaknya pada tempat-tempat kursus yang khusus mengajarkan anaknya untuk bisa menulis. Oleh karena itu, menulis juga tanda bahwa kemampuan motorik halus pada anak telah berkembang dengan baik.

²Hilda Karli. Jurnal Pendidikan: *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini melalui Aktivitas dan Permainan yang Menyenangkan*, 2010, (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2062-84%20Membaca%20dan%20Menulis%20Permulaan.pdf>) h.1 diunduh tanggal 2 Februari 2016

Berbagai Aktivitas pengembangan motorik anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan edukatif yang dapat melatih koordinasi jari untuk persiapan menulis awal. Salah satu aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan jari-jemari yaitu berbagai kegiatan motorik halus diantaranya, kegiatan menggunting dan merobek kertas, menjumput biji-bijian dengan memindahkan dari tempat satu ketempat yang lainnya, menggambar dan mewarnai huruf, serta kegiatan *finger painting*,

Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) dapat menjadi salah satu kegiatan alternatif yang bisa dikembangkan untuk melatih kemampuan menulis anak. dalam kegiatan *finger painting* anak dapat bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan. Kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan atau jari, koordinasi otot dan mata. Pada anak usia 4-5 tahun kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) juga merupakan kegiatan yang baik diberikan pada saat proses pembelajaran. Melalui kegiatan *finger painting* anak juga dapat diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide dan pikirannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ketika anak memasuki usia 5-6 tahun dimana anak sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki

sekolah dasar (SD), anak sudah mulai diberikan kegiatan menulis sebagai latihan untuk persiapan di SD, kegiatan menulis yang diberikan oleh guru sebaiknya adalah kegiatan yang membuat anak menjadi tertarik dan tidak merasa bosan sehingga anak menjadi bersemangat dan ingin berlatih menulis. Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) dirasa cocok khususnya digunakan untuk kegiatan menulis pada anak usia 5-6 tahun dikarenakan selain sebagai kegiatan yang dapat melatih kemampuan menulis anak, kegiatan ini juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas mengeluarkan ide yang ada dalam pikirannya.

kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) mencakup beberapa bahan-bahan untuk menunjang proses kegiatan bermain *finger painting*. Bahan-bahan yang mencakup seperti air, pewarna makanan, cat air, tepung kanji, tepung maizena, lem fox, pewarna makanan alami, yogurt. Oleh sebab itu media dan alat yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi pelengkap yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperindah gambar yang dibuat dengan menggunakan media dan alat yang dapat menunjang proses kegiatan *finger painting*. Proses membuat *finger painting* pada awalnya adalah dengan cara mencampurkan lem fox, air, dan pewarna seperti pewarna makanan alami yang digunakan untuk memberi warna, kemudian diberi sedikit tepung kanji agar hasil

adonan menjadi kental. Setelah mencampurkan semua bahan tersebut adonan diaduk hingga rata dan warnanya berubah sesuai yang diinginkan. Lakukan cara berikut apabila ingin membuat warna-warna yang berbeda.

Pada kenyataannya program yang dibuat kurang memberikan kesempatan terhadap kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*), sehingga kemampuan anak menjadi cenderung belum sepenuhnya tergalil pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan-kegiatan menarik yang diberikan oleh guru kepada anak untuk dapat melatih keterampilannya. Seperti dapat melatih keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*). Pendapat lain mengatakan bahwa *finger painting* merupakan teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangan secara langsung.

Lembaga pendidikan saat ini juga masih kurang memberikan kesempatan untuk anak dapat mengeluarkan ide dan pikirannya yang dituangkan melalui tulisan. Guru-guru menuntut anak untuk bisa mengikuti perintah dan tulisan yang disampaikan oleh guru yang ada dipapan tulis, sehingga anak cenderung tidak ingin berlatih menulis dikarenakan paksaan dari guru yang mengharuskan anaknya untuk dapat mengikuti tulisan guru dengan benar. Ketika terjadi kesalahan pada anak saat latihan menulis, guru juga tidak jarang memarahi anak

atau menyuruh anak untuk menghapus tulisannya apabila tulisan anak dirasa salah oleh guru, sehingga anak menjadi takut dan tidak memiliki kemauan lagi untuk latihan menulis. Berdasarkan jurnal penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan Baca-tulis permulaan melalui media wayang abjad kontekstual menyatakan bahwa tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasikan komunikasi yang diterimanya.³ Namun apabila terjadi hal tersebut tanpa guru sadari ia telah menurunkan motivasi anak untuk mau belajar menulis.

Pada kenyataannya, kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menulis awal juga kurang menarik untuk anak, sehingga anak menjadi bosan dan kurang tertarik. “kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan layaknya saat mereka bermain, nantinya dapat menyebabkan motivasi belajarnya menurun”.⁴ Guru-guru di Taman Kanak-Kanak cenderung memberikan kegiatan yang sangat sederhana. Misalnya, menggunakan lembar kerja (LK) harian untuk melatih kemampuan menulis anak. Sehingga anak menjadi merasa bosan dan kurang tertarik untuk mau berlatih

³ Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. Jurnal Pendidikan: *Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan melalui Media Wayang Abjad Kontekstual*, 2013

⁴ Ines Faradina, “*Begini dampaknya jika anak diajari calistung sebelum usia SD*” 2016, (<http://www.brio.net/news/begini-dampaknya-jika-anak-diajari-calistung-sebelum-usia-sd-1504293.html>) diunduh tanggal 08 April 2016

menulis, dikarenakan setiap harinya guru memberikan kegiatan yang tidak menarik. Guru juga merasa tidak ingin terlalu direpotkan dengan kegiatan yang terlalu banyak dan beragam, sehingga untuk saat ini kebanyakan dari guru menggunakan kegiatan dan media yang sederhana ketika proses pembelajaran khususnya pada saat melatih kemampuan menulis. Berdasarkan artikel republika.co.id, Jakarta yang menyatakan bahwa sekolah PAUD yang bagus justru sekolah yang memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, tanpa membebaninya dengan beban akademik, termasuk calistung.⁵ Sehingga apabila diberikan pelajaran calistung dalam bentuk LK anak tidak diberi kesempatan untuk bebas bermain dan dapat dapat berbahaya bagi anak itu sendiri.

Terbatasnya kegiatan motorik halus yang dilakukan di sekolah juga merupakan salah satu masalah mengapa anak tidak ingin belajar menulis. Hal ini dikarenakan kegiatan motorik halus yang berhubungan untuk dapat melatih kemampuan menulis anak masi dirasa tidak memiliki variasi, atau tidak berubah-ubah disetiap harinya. seperti kegiatan mewarnai dan menggambar di setiap harinya. Untuk itu kegiatan *finger painting* perlu digunakan selain dapat melatih

⁵ REPUBLIKA.CO.ID, "*balita diajarkan calistung, saat SD potensi terkena 'mental hectic'*" republika.co.id (8 April 2016), <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/16/04/08/125274-balita-diajarkan-calistung-saat-sd-potensi-terkena-mental-hectic-> (diakses pada tanggal 08 April 2016)

perkembangan motorik halus anak, anak juga dilatih untuk dapat melatih kemampuan menulis awal khususnya pada usia 5-6 tahun. dapat disimpulkan bahwa *finger painting* adalah kegiatan melukis secara langsung dengan jari tangan diatas bidang gambar dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara bebas. Dalam melakukan *finger painting* anak dapat merasakan sensasi pada jari karena kegiatan ini langsung menggunakan jari-jari tangan.

Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) termasuk kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak menggunakan otot-otot jarinya untuk berkreasi sehingga kemampuan motoriknya berkembang. Biasanya untuk melatih menulis, terlebih dahulu anak-anak dilatih untuk menggambar. Hal itu secara tidak langsung akan melatih otot-otot halus anak pada tangan dan jari yang sangat berguna sebagai bekal berlatih menulis. kegiatan *finger painting* dapat digunakan oleh guru sebagai kegiatan alternative untuk menggantikan crayon atau pensil warna sebagai kegiatan yang membantu anak untuk kemampuan menulis awal bagi anak.

Namun guru-guru di Taman Kanak-Kanak belum banyak menerapkan kegiatan *finger painting* sebagai salah satu stimulasi yang menyenangkan untuk mengajarkan menulis awal untuk anak usia dini. Hal ini didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa

sekolah yang tidak menggunakan melukis dengan jari (*finger painting*) menjadi salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan menulis awal untuk anak usia 5-6 tahun. Guru-guru lebih memilih kegiatan yang konvensional ketika mengajarkan anak-anak untuk belajar menulis permulaan seperti kegiatan menulis pada lembar kerja tanpa memperhatikan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa hasil pengamatan yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan pemilihan kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) menjadi salah satu solusi kegiatan yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Untuk itulah penelitian ini dilakukan melihat secara lebih dalam tentang pengaruh kegiatan bermain melukis dengan jari (*finger painting*) terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Pemilihan kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) membuat anak merasa senang disebabkan kegiatan yang dilakukan tanpa ada paksaan dari orang dewasa. Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) dapat menjadi pondasi awal ketika seorang anak belajar menulis. Pemberian latihan secara berkala yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak sangatlah penting untuk memberikan kesempatan kepada anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Terbatasnya kegiatan motorik halus untuk melatih kemampuan menulis awal anak
2. Anak kurang mendapat kesempatan untuk dapat mengeluarkan ide dan pikirannya yang dituangkan melalui tulisan.
3. kegiatan yang dilakukan guru untuk kegiatan menulis kurang menarik untuk anak sehingga dapat membosankan
4. faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis awal
5. kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada diatas, maka peneliti membatasi masalah yaitu terbatasnya kegiatan motorik halus yang dilakukan disekolah terutama untuk melatih kemampuan menulis, sehingga perlu dilakukan kegiatan motorik halus seperti *finger painting* untuk dapat melatih kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan menulis awal yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu kegiatan yang dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan karya dalam bentuk simbol-simbol seperti menuliskan huruf vocal dan tulisan-tulisan sederhana seperti menuliskan namanya

sendiri yang dituangkan dalam bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan yaitu finger painting. Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) adalah suatu kegiatan bermain yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil serta media, adapun media yang digunakan dalam *finger painting* yaitu cat air, pewarna makanan, tepung maizena dan lem fox. Subjek penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun, hal ini dikarenakan bahwa anak usia 5-6 tahun kemampuan menulis awalnya sudah berkembang dengan baik, menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mulai tertariknya pada kegiatan keaksaraan dengan membuat huruf ataupun bentuk-bentuk. Anak pada usia 5-6 tahun juga telah dapat menyebutkan huruf-huruf yang diketahui dan dikenal serta telah dapat menuliskan namanya sendiri ataupun kata benda sederhana yang berada disekitar anak. Anak usia 5-6 tahun yang akan diteliti adalah anak-anak dari kelompok B yang berjumlah 22 orang anak.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diupayakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “apakah kegiatan bermain melukis dengan jari (*finger painting*) dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal pada anak usia 5-6 tahun?”

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Taman Kanak-Kanak Islam Mardiyatullah Kampung Rawa Jakarta Timur. Tempat tersebut diambil berdasarkan hasil observasi peneliti, tentang masalah yang terdapat di tempat tersebut. Tempat penelitian ini juga diambil berdasarkan sampel secara acak dari beberapa sekolah yang terdapat di wilayah Cempaka Putih, Jakarta timur maka terpilihlah Taman Kanak-Kanak Islam Mardiyatullah sebagai tempat penelitian

E. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya :

1. Secara teoritis

peneliti melakukan dengan tujuan dapat memperkaya keilmuan pendidikan anak usia dini, dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan teori yang sudah ada agar bermanfaat bagi semua orang dan ahli dalam bidang anak usia dini di Indonesia terutama pengaruh kegiatan bermain finger painting terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik anak usia dini

Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi para pendidik anak usia dini untuk lebih memperluas pengetahuan mengenai

penggunaan kegiatan *finger painting* sebagai media untuk melihat terdapat pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan menulis awal pada anak usia 5-6 tahun

b. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat termotivasi untuk terus melakukan latihan menulis awal melalui kegiatan *finger painting* untuk anak usia 5-6 tahun sehingga anak dapat memiliki minat untuk menulis awal karena kegiatan yang diberikan menarik.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya kegiatan bermain *finger painting* terhadap kemampuan menulis awal pada anak usia dini.

d. Bagi masyarakat

Peneliti diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengaruh kegiatan bermain *finger painting* terhadap kemampuan menulis awal

e. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk para peneliti selanjutnya sehingga peneliti yang sedang melakukan penelitian yang sama agar lebih disempurnakan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Kemampuan Menulis Awal Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kemampuan menulis awal

Anak memiliki pribadi yang bervariasi, kepribadian tersebut tumbuh berdasarkan apa yang anak dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Pribadi yang tumbuh dari diri anak menentukan kemampuan yang akan dicapai anak. Salah satu kemampuan yang akan dicapai untuk membentuk pribadi anak adalah kemampuan berbahasa. Salah satu faktor yang menjadikan terlambatnya perkembangan anak bisa saja disebabkan oleh kurangnya stimulasi dini yang diberikan orang dewasa dan lingkungan. Sebaliknya, jika stimulasi diberikan pada waktu yang tepat atau pada masa usia dini, maka tidak menutup kemungkinan berbagai kemampuan anak akan berkembang sehingga anak dapat melakukan banyak hal.

Kemampuan memiliki definisi yang cukup beragam. Keberagaman definisi disesuaikan dengan penggunaan kata kemampuan tersebut. Menurut Marquis dalam Suryobrata menyatakan

bahwa *ability is achievement, capacity and aptitude*.⁶ Kemampuan adalah prestasi, kapasitas atau bakat dan kecakapan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan sesungguhnya adalah kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan dapat menjadi pengukur untuk melihat kecakapan dan kecerdasan seseorang sehingga membedakan tingkat kemampuan antar satu anak dengan anak lainnya. Selain itu kemampuan sebagai kapasitas (*capacity*) yaitu kemampuan sepenuhnya dapat dikembangkan pada masa mendatang melalui pemberian latihan secara optimal.

Setiap anak memiliki kemampuan yang dapat berkembang, sehingga dengan kemampuan tersebut masing-masing anak dapat melakukan hal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan merupakan tugas yang diberikan sehingga dapat dilakukan oleh seseorang. Kemampuan seseorang tersebut dapat melaksanakan pekerjaan atau tugasnya secara baik. Kemampuan yang berkembang pada diri seseorang tersebut akan mempermudah seseorang anak melaksanakan pekerjaan dan tugasnya

Pada dasarnya seseorang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Wortham *ability refers to the current level of knowledge*

⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo Persada,), h. 161

*or skill in a particular area.*⁷ Kemampuan merupakan pengetahuan atau keterampilan dalam area yang khusus. Hal tersebut dijelaskan bahwa kemampuan merupakan tahapan pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu. Setiap orang memiliki kemampuan dengan bidang tertentu yang berkembang sesuai bakat dan minat yang dimilikinya

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, bahwa kemampuan adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal atau bermacam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui latihan atau tanpa latihan dan dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat seseorang.

Menulis merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang untuk mempelajari bidang lainnya. Menurut J. Kostelnik "*Critical component of emergent literacy include the development of reading, writing, speaking, listening and viewing*".⁸ Komponen penting dari literasi mencakup pengembangan membaca, menulis, berbicara, mendengar dan melihat. Selain itu menulis juga dapat dijadikan media untuk

⁷ Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education Fourth Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2005), h. 39

⁸ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, and Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum*. (United States: Pearson, 2007), h.296

berkomunikasi secara tertulis dan dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan serta pikiran seseorang melalui sebuah rangkaian tulisan yang bermakna.

Menulis merupakan suatu bentuk aktivitas yang kompleks dari berbagai macam faktor, salah satunya yaitu faktor kognitif dan fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrow bahwa *“Writing is a complex interaction of cognitive and physical factor. It allows for the creation of ideas and information with written symbols and words”*.⁹ Bahwa menulis yaitu suatu bentuk interaksi kompleks dari faktor kognitif dan fisik. Hal ini memungkinkan untuk menciptakan ide dan informasi dengan simbol dan kata. Oleh karena itu melalui menulis seseorang dapat menciptakan suatu ide atau informasi yang ada dalam pikirannya dalam bentuk kata atau symbol.

Menulis merupakan salah satu cara anak untuk dapat mengeskpresikan pengalaman, perasaan, pikiran dan ide melalui tulisan. Kusumah menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan menulis bisa menjadi salah satu alternatif kegiatan untuk mengembangkan gagasan

⁹ Lesley Mandel Morrow, *Developing Literacy in Preschool*. (New York: The Guilford Press. 2007), h.170

¹⁰ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Indeks, 2009), h.277

atau ide dalam bentuk tulisan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Jamaris yang menyatakan bahwa menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri.¹¹ Menulis merupakan salah satu komunikasi tertulis yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi ataupun ide dan pikiran seseorang.

Menulis juga merupakan salah satu aktivitas yang diawali dengan membuat suatu coretan diatas kertas. Hal ini dijelaskan menurut *Brewer* bahwa "*Writing is generally defined more broadly today to include children's efforts at making marks on paper beginning with scribbles*".¹² Bahwa menulis Menulis diartikan secara lebih luas yaitu mencakup upaya anak untuk membuat tanda diatas kertas dimulai dengan coretan.

Namun menurut pendapat *Raines* bahwa menulis adalah kemampuan yang berguna dan bermanfaat serta pada saat dewasa dapat digunakan secara selektif.¹³ Kemampuan menulis sangat berguna untuk menunjang proses pembelajaran bidang studi lainnya dan menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan serta di stimulasi sejak dini untuk menyiapkan kesiapan anak dimasa akan

¹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h.202

¹² Jo Ann Brewer. *Introduction to Early Childhood Education 6th edition*. (United States: Pearson, 2007), h. 329

¹³ Shirley C Raines and Robert J. Canady. *The Whole Language Kindergarten*. (New York: Teachers College Press, 1990), h.92

datang. Menurut pendapat Markam ditegaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi.¹⁴ Oleh sebab itu, kegiatan menulis tersebut dapat melatih anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan menyiapkan kemampuan anak secara optimal.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas menulis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dilakukan dengan mengkoordinasikan anggota tubuhnya seperti tangan, lengan, mata dan jari untuk melakukan sesuatu kegiatan lebih kompleks dan dapat menggambarkan perasaan, ide, gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah coretan, gambar maupun tulisan. serta dapat bermanfaat dan berguna secara selektif pada saat dewasa.

Kemampuan menulis yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan ide dan mengasah kemampuan seorang anak. Anak-anak dapat cepat memperoleh informasi yang dekat dengan dirinya yang diberikan secara terus-menerus. Menurut Clay bahwa *described children's writing that was like an inventory, listing letters or words they could write.*¹⁵ Dijelaskan oleh Clay bahwa kemampuan menulis anak-anak dapat dilakukan

¹⁴ Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 178

¹⁵ Ibid., h.189

mulai dari mengumpulkan daftar huruf atau kata-kata yang mereka bisa tulis. Oleh sebab itu, akan terdapat perbedaan kemampuan menulis ketika anak-anak yang sejak usia dini sudah distimulasi dengan diberikan rangsangan berupa pengenalan huruf atau kata yang berada disekitarnya dengan anak-anak yang tidak pernah diberikan rangsangan. Hal ini dapat membedakan kemampuan menulis pada anak, sehingga anak-anak yang sudah terbiasa diberikan rangsangan dengan informasi tentang pengenalan huruf dan angka akan cepat belajar.

Kemampuan menulis awal merupakan kemampuan yang berkembang pada masa awal anak. Hal ini diungkapkan oleh Essa bahwa *“Attempts to imitate writing, such as with scribbles or invented spelling”*.¹⁶ Kemampuan menulis awal merupakan suatu kesiapan anak untuk mencoba meniru menulis, seperti dengan coretan atau ejaan yang diciptakan. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak sudah mulai tertarik dengan alat tulis dan mulai membuat sebuah coretan meskipun coretan tersebut belum memiliki makna.

Anak usia dini akan mengalami fase ketika mereka mulai tertarik dengan kegiatan menulis yaitu mulai menggunakan alat tulis untuk membuat sebuah coretan tanpa arti di atas kertas. Hal ini

¹⁶ Essa.Eva.L, *Introduction to Early Childhood Education 6th Edition*. (Canada: Wadsworth. 2011), h. 377

dijelaskan oleh Morrow bahwa *Early writing development is characterized by children's moving from play fully making marks on paper to communicating messages on paper to creating texts.*¹⁷

Perkembangan menulis permulaan diawali dengan anak-anak bermain penuh bergerak membuat tanda di atas kertas, mengkomunikasikan pesan di atas kertas dan menciptakan teks. Oleh sebab itu, perkembangan menulis awal yang dilakukan oleh anak menghasilkan sebuah karya atau sebuah pesan yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan menulis sebagai bentuk suatu komunikasi yang disampaikan oleh anak kepada orang dewasa melalui sebuah tulisan, yang ditandai dengan anak mencoret-coret di atas kertas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hilda L. Jackman bahwa

*"Emergent writing means that children begin to understand that writing is a form of communication, and their marks on paper convey a message. Emergent forms of writing include drawing, scribbling from left to right, creating letter-like forms, or creating random strings of letters, all used- sometime even simultaneously-in the child's attempt to communicate an idea through print."*¹⁸

Dapat dijabarkan bahwa kemunculan menulis berarti anak-anak memahami bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi, dan

¹⁷ Lesley Mandel Morrow, op.cit, h. 172

¹⁸ Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World fifth edition* (United States: Wadsworth, 2011), h.92

sebuah tanda di atas kertas sebagai penyampaian pesan mereka. bentuk tulisan yang muncul seperti gambar, menulis dari kiri ke kanan, menciptakan bentuk-bentuk menyerupai huruf, menciptakan huruf acak kadangkadang anak-anak menuliskan kesemua bentuk bahkan secara bersamaan dalam upaya anak untuk berkomunikasi menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Kemampuan menulis sangat berguna untuk menunjang proses pembelajaran bidang studi lainnya dan menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan serta di stimulus sejak dini untuk menyiapkan kesiapan anak dimasa akan datang terlebih lagi saat ini menulis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk bekal masuk di sekolah dasar (SD). Kegiatan menulis tersebut dapat melatih anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan menyiapkan kemampuan anak secara optimal. Kemampuan menulis termasuk ke dalam aspek berbahasa yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan menulis awal merupakan keterampilan yang berkembang pada masa awal anak-anak yang dimiliki oleh anak ketika anak sudah mulai mampu menuangkan ide atau pikirannya dalam bentuk tulisan sederhana. Anak tidak harus bisa menulis sebelum mulai disekolah, namun dengan sedikit dorongan anak akan memiliki

keterampilan yang mendasarinya.¹⁹ Penting untuk diingat bahwa anak tidak harus dituntut untuk bisa menulis sebelum mulai sekolah. Seperti yang dijelaskan bahwa memang kemampuan menulis awal merupakan keterampilan yang sedang berkembang pada masa awal anak, pada saat anak sudah mampu menuangkan ide yang ada dalam pikirannya melalui tulisan sederhana. Akan tetapi anak tidak harus dituntut untuk mampu menulis sebelum mulai sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bahwa kemampuan menulis awal adalah tahapan perkembangan awal yang ditunjukkan oleh anak diawali dengan ketertarikan seorang anak terhadap kegiatan menulis. Kemampuan menulis awal dapat dikembangkan sedini mungkin, oleh karena itu orang dewasa dapat membimbingnya agar perkembangan kemampuan menulis permulaan anak dapat optimal. Akan tetapi anak tidak harus dituntut untuk mampu menulis sebelum mulai sekolah.

b. Indikator Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 5-6 Tahun

Beberapa ahli menegaskan mengenai aspek-aspek dalam kemampuan menulis salah satu diantaranya adalah Pamela yang menjelaskan bahwa :

¹⁹ Dorothy Einon, *Learning Early, Panduan Perkembangan Mental dan Fisik Buah Hati Anda*.(Jakarta, Dian Rakyat, 2006), h.226

Prewriting Language and Literacy skills

1. *Demonstrates interest in using writing for a purpose pretend0s to write (scribbles in horizontal lines)*
2. *Uses Letters and similar shapes to create word or simple ideas makes a sign to use in play situations with pictures or words,*
3. *Recognizes familiar verbal text shows appropriate non-verbal reactions or signal.*²⁰

Aspek-aspek kemampuan menulis di atas merupakan gambaran kemampuan menulis anak seperti ketika anak berminat menulis untuk menunjukkan keinginannya, berpura-pura menulis (mecoret-coret dalam garis horizontal), serta menulis huruf-huruf dengan benar dan menulis nama sendiri. Menggunakan huruf-huruf dan bentuk-bentuk yang sama untuk menciptakan kata-kata atau ide-ide sederhana menulis dengan huruf dan bentuk yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggani bahwa ciri-ciri fisik anak usia 5-6 tahun bahwa anak-anak telah dapat memungut alat tulis dengan tangan yang dominan, dapat menulis nama sendiri, menulis bilangan maupun huruf dengan ukuran besar dan menulis lambang bilangan dengan terbalik-balik.²¹ Anak usia 5-6 tahun telah memiliki ciri-ciri fisik yang lebih berkembang dan lebih menunjukkan kematangan fisik anak khusus nya pada kematangan motorik halus anak.

²⁰ Pamela A. Coughlin, *Creating Child-Centered* (Classroom, Washington DC Children's resources International, Inc. 2008), h.127

²¹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 47

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menulis yang cukup baik. Hal tersebut terlihat bahwa anak pada usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menulis awal yang sudah berkembang dengan baik, menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mulai tertarik dengan kegiatan keaksaraan dengan membuat huruf ataupun bentuk-bentuk. Anak juga telah dapat menyebutkan huruf-huruf yang diketahui dan dikenal serta telah dapat menuliskan namanya sendiri ataupun kata benda sederhana yang berada disekitar anak.

c. Tahapan Menulis

Pada saat anak memasuki dunia sekolah, anak sudah dituntut untuk bisa membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak untuk dapat mempelajari hal-hal dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Apabila terdapat kesulitan dalam menulis, tidak hanya menjadi masalah bagi anak tetapi juga menjadi masalah untuk guru. Setiap anak memiliki tahapan menulis yang berbeda-beda sehingga guru dan orang tua harus memperhatikan dan dapat menstimuli hal tersebut.

Kegiatan menulis yang diberikan di Taman Kanak-Kanak (TK) harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kematangan motorik anak sangat perlu diperhatikan terutama pada kematangan motorik

halus anak. Anak-anak yang perkembangan motoriknya belum matang dengan sempurna akan mengalami gangguan serta kesulitan dalam kegiatan menulis (sulitnya memegang alat tulis, tulisan yang tidak jelas). Kematangan motorik seorang dapat dilihat dari cara anak memegang alat tulis. Pada awalnya anak hanya memegang alat tulis untuk membuat coret-coretan yang tidak memiliki arti, namun seiring perkembangannya, anak akan belajar untuk dapat mengkonsentrasikan jari jemarinya dalam kegiatan menulis yang lebih baik dengan membuat coretan atau tulisan-tulisan sederhana. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk menulis, yaitu kemampuan meniru bentuk, dan kemampuan menggerakkan alat tulis.

Morrow menegaskan tentang tahapan menulis yaitu:

(1) Writing via drawing, (2) Writing via scribbling, (3) Writing via making letter-like forms, (4) Writing via reproducing well-learned units or letter strings, (5) Writing via invented spelling, (6) Writing via conventional spelling.²²

Dari penjelasan Morrow teori tahapan perkembangan kemampuan menulis dapat dijabarkan dari masing-masing tahapan tersebut. Pada tahap pertama menulis lewat gambar, anak-anak berpartisipasi dalam menulis melalui gambar dan membaca gambar seolah-olah ada tulisan pada gambar. Tahap kedua menulis lewat goresan, pada tahap ini

²² Lesley Mandel Morrow op.cit, h.174

anak sering kali mencoret dari arah kiri ke arah kanan seakan mencontoh tulisan orang dewasa. Tahap selanjutnya yaitu membuat bentuk seperti huruf, anak tidak hanya membuat goresan, tetapi sudah melibatkan unsur kreasinya. Tahapan keempat yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik. Anak menulis huruf-huruf dengan mencontoh, misalnya mencoba menuliskan namanya. Tahapan selanjutnya yaitu menulis dengan mencoba mengeja satu persatu. Dalam tahap ini, anak mencoba mengeja dengan cara coba salah. Tahapan yang terakhir yaitu menulis dengan cara mencoba langsung. Dalam tahap ini, anak telah dapat mengeja secara benar baik dari segi susunan maupun ejaannya.

Tahapan perkembangan menulis seperti yang sudah dijelaskan diatas, menggambarkan bahwa perkembangan menulis dimulai dari tahapan yang paling rendah yaitu membuat goresan atau gambar yang belum memiliki makna dengan menggunakan berbagai media yang beragam. Tahap perkembangan menulis tersebut diakhiri pada saat anak sudah mulai menulis sesuai dengan kata-kata yang dikenalnya maupun yang didengarnya. Semua orang ingin dapat memperoleh perkembangan menulis yang baik dan optimal, sehingga harus melewati beberapa tahapan yang sesuai dengan tahapan perkembangan menulis.

Menurut pendapat Brewer ada 6 tahapan menulis, yaitu :

(1) *Scribble stage* yaitu tahap mencoret dan membuat goresan. (2) *Linear repetitive stage* yaitu tahap pengulangan linear (3) *Random-letter stage* yaitu tahap menulis random. (4) *Letter-name, or phonetic, writing*, yaitu tahap menulis nama. (5) *Transitional Spelling*, yaitu tahap ejaan transisi. (6) *Conventional Spelling*, yaitu ejaan konvensional.²³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tahapan menulis pertama adalah tahap *Scribble stage* (Tahap Mencoret), pada tahap ini anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda senang menggunakan alat tulis. Selanjutnya tahap *Linear repetitive* (Tahap pengulangan linear), dimana anak mulai menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Pada tahap ketiga tahap *Random-letter stage* (Tahap menulis random) anak-anak belajar bentuk yang dapat diterima sebagai huruf dan menggunakannya dalam beberapa urutan acak untuk merekam kata-kata atau kalimat. Berikutnya tahap *Letter-name, or phonetic, writing*, (Tahap menulis nama) anak mulai menyusun dan menghubungkan antara huruf dan bunyi biasanya pada tahap ini anak sudah mulai untuk menulis namanya sendiri pada setiap hasil karyanya. Pada tahap *Transitional Spelling* (Tahap ejaan transisi) anak belajar lebih banyak tentang sistem bahasa tertulis, mereka mulai mengeja beberapa kata dengan cara yang konvensional. Tahapan

²³ Jo Ann Brewer. op.cit, h. 329-333

terakhir yaitu *Conventional Spelling* (Tahap ejaan konvensional) anak mencapai ejaan konvensional dan mereka membutuhkan waktu untuk mempelajari konvensi bahasa tertulis.

Menurut Anna Burke dijelaskan terdapat 6 tahapan kemampuan menulis yaitu :

(1) *Drawing* (Menggambar); (2) *Scribbling, random and controlled* (menulis, acak dan terkontrol); (3) *Forms that resemble letters* (bentuk yang menyerupai huruf); (4) *Letters that are recognizable*; (5) *Spelling* (Mengeja); (6) *Words and sentences* (kata dan kalimat).²⁴

Dari jabaran teori di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahap menggambar anak-anak mulai menyadari keterampilan dengan menggunakan alat tulis. Tahap kedua yaitu menulis, acak dan terkontrol, pada tahap ini anak sudah mulai menunjukkan aktivitas menulis dengan acak dan terkontrol. Tahap selanjutnya adalah tahap bentuk yang menyerupai huruf, anak sudah mulai dapat menulis bentuk huruf yang sering mereka lihat atau sesuai dengan nama anak. Tahap berikutnya dimana pada tahap ini cenderung bervariasi dalam bentuk, konstruksi, dan ukuran. Pada tahap berikutnya yaitu tahap mengeja anak mulai mengenali huruf menjadi suara, awalnya anak hanya menebak, dan melampirkan ejaan yang sudah akrab

²⁴ Anne Burke. *Ready to Learn*. (Canda: Mixed Sources, 2010), h. 57

dikenalnya. Tahap terakhir yaitu *Words and senteces* (kata dan kalimat), dimana terjadi proses dimana anak telah mampu untuk mencetak kata-kata dan kalimat yang dikenali, dengan tanda baca yang tepat.

Tahapan perkembangan menulis seperti yang sudah dijelaskan diatas, menggambarkan bahwa perkembangan menulis dimulai dari tahapan yang paling rendah yaitu membuat goresan atau gambar yang belum memiliki makna dengan menggunakan berbagai media yang beragam. Tahap perkembangan menulis tersebut diakhiri pada saat anak sudah mulai menulis sesuai dengan kata-kata yang dikenalnya maupun yang didengarnya. Setiap orang ingin dapat memperoleh perkembangan menulis yang baik dan optimal, sehingga harus melewati beberapa tahapan yang sesuai dengan tahapan perkembangan menulis.

Berdasarkan pernyataan diatas tahapan perkembangan menulis yang telah dikemukakan dari beberapa ahli, dapat disintesis bahwa setiap anak akan mengalami tahapan perkembangan menulis sesuai dengan tingkat kematangan dan bertambah usianya. Kemampuan menulis anak meningkat secara bertahap dengan ditandai adanya ketertarikan anak terhadap kegiatan menulis yang bermula pada kegiatan coret-coret tanpa makna, mencoba meniru huruf atau angka,

menuliskan namanya sendiri dan menulis kata maupun kalimat yang lebih kompleks.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Awal

Kemampuan menulis dapat berkembang dengan baik apabila diberi stimulasi secara optimal. Selanjutnya, kemampuan menulis awal dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor eksternal dan factor internal. Faktor eksternal merupakan faktor lingkungan dan dukungan dari luar orang tua maupun guru yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran menulis. Namun ada juga faktor internal pada anak dimana kemampuan motorik halus anak belum matang. Hal ini sejalan menurut Schickedanz bahwa *Some the young child's difficulty in forming letters is not cognitive but stems from immature fine motor skills*".²⁵ Dijelaskan bahwa beberapa kesulitan anak dalam membentuk huruf tidak terkait dengan perkembangan kognitif tetapi disebabkan oleh keterampilan motorik halus yang belum matang. Kemampuan menulis awal sangat tergantung pada keterampilan motorik halus anak, apabila anak sudah memiliki kematangan dan kesiapan maka anak dapat diajarkan menulis.

Menurut Jamaris bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis awal anak usia dini yaitu : (1)

²⁵ Judith A. Schickedanz dan Renee M. Casbergue. *Writing in Preschool*. (New Jersey: Internasional Reading Association, 2004), h.27

kesulitan dalam motorik halus; (2) kesulitan persepsi visual-motor; (3) kesulitan visual memori (*Visual Memory Problems*).²⁶ Menurut Jamaris kesulitan dalam motorik halus adalah kesulitan yang menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf-huruf yang ditulisnya tidak jelas yang disebabkan ketika menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam. Kesulitan persepsi visual motor menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisan keluar, ke bawah atau ke atas garis, dan menulis dengan huruf terbalik-balik seperti huruf b ditulis d, huruf m ditulis w, angka 6 ditulis 9 atau sebaliknya. Ketiga kesulitan visual memori menyebabkan anak sukar untuk mengingat bentuk huruf yang akan menjadi bahan tulisannya.

Motorik halus merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan menulis awal. Menurut *Lerner* ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak yaitu: (1) Motorik; (2) Perilaku; (3) Persepsi; (4) Memori; (5) Kemampuan melaksanakan *cross modal*; (6) Penggunaan tangan yang dominan; (7) Kemampuan memahami instruksi.²⁷ Dapat dijelaskan bahwa faktor motorik sangat berperan ketika anak dengan perkembangan motoriknya yang belum matang atau mengalami gangguan lain yang

²⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h. 204-205

²⁷ Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.181

menyebabkan anak akan mengalami kesulitan dalam menulis. Faktor perilaku bagi anak-anak yang memiliki gangguan seperti hiperaktif atau mudah teralihkan, membuat anak terlambat dalam menyelesaikan tugasnya, termasuk tugas menulis. Sedangkan faktor persepsi anak yang mengalami gangguan dalam persepsi visualnya membuat anak tidak dapat membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti huruf b dengan d. Selain itu kemampuan melakukan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kemampuan menulis awal anak yaitu: lingkungan, kontrol motorik halus, perilaku, persepsi visual-motor, visual memori, penglihatan, emosi dan sikap. Dilihat dari beberapa faktor tersebut yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan pencapaian kemampuan menulis awal yaitu faktor kontrol motorik halus, sehingga apabila faktor tersebut tidak dapat diatasi maka anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan menulis awalnya.

e. Karakteristik Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam mengembangkan kemampuan menulis awal pada anak terlebih dahulu perlu memahami karakteristik dari jenjang usia anak,

agar kegiatan yang ingin dilakukan dapat disesuaikan berdasarkan tahapan perkembangan usia anak. Untuk mengembangkan kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun, maka seorang pendidik ataupun orang tua harus mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun. Yusuf mengungkapkan bahwa pada anak usia 5-6 tahun dikelompokkan ke dalam usia prasekolah.²⁸ Dimana anak usia 5-6 tahun sudah mulai memasuki jenjang pendidikan sebelum pendidikan formal.

Piaget mengelompokkan anak usia 5-6 tahun masuk ke dalam masa praoperasional di mana anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif.²⁹ Pada masa praoperasional anak sudah dapat memperoleh informasi yang diberikan oleh guru dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu, anak akan lebih tertarik jika diberikan kegiatan yang menggunakan simbol. Hal ini dapat memudahkan anak untuk lebih memahami pembelajaran yang akan diberikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini PAUD bahwa anak telah dapat menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar, dan

²⁸ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.23.

²⁹ Yusuf L.N, *ibid*, h.6

mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail dan sudah dapat menuliskan namanya sendiri. Dari paparan tentang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat dilihat bahwa anak-anak sudah dapat diberikan kegiatan yang merangsang perkembangannya, sehingga dapat berkembang secara optimal. Selain itu, juga banyak kegiatan motorik halus yang dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Essa bahwa *"There is also greater interest in fine motor activities as children have gained many skills in accurate cutting, gluing, drawing, and beginning writing"*.³⁰ Ada juga kepentingan yang lebih besar dalam kegiatan motorik halus dimana anak-anak telah mendapatkan banyak keterampilan dalam menggunting, merekatkan, menggambar, dan menulis.

Anak usia 5-6 tahun telah mencapai kemampuan motoric halusnya dengan mencoba menggambar sampai mereka telah dapat mengembangkan gaya mereka sendiri hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jalongo bahwa *"The majority of –years –old have gained the fine-motor skill to plan their drawings a bit more. Children eksperiment with drawing until they develop their own style of*

³⁰ Eva. Essa, op.cit., h. 38

representing people".³¹ Anak 5-6 tahun telah mencapai kemampuan motorik halus dengan menggambar sedikit lebih, mencoba menggambar sampai mereka mengembangkan gaya mereka sendiri.

Anak-anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan kemampuan yang lebih matang, sebab pada usia tersebut anak-anak telah memiliki kematangan dalam motorik halus. Hal ini dijelaskan oleh Papalia bahwa "*Older preschoolers begin using letters, numbers, and letterlike shapes as symbols to represent words or parts of words-syllables or phonemes*".³² Anak-anak prasekolah sudah mulai menggunakan huruf dan angka. Huruf seperti bentuk sebagai simbol untuk mewakili kata-kata atau bagian dari kata-suku kata atau fonem. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan anak-anak usia prasekolah telah terlihat memiliki kemampuan motorik halus yang matang sehingga dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada usia prasekolah.

Seiring perkembangan anak pada usia 5-6 tahun semakin menunjukkan kematangan dalam bidang motorik halus yang dapat dijelaskan bahwa menurut pendapat Milestones, yaitu:

(1) *Names all alphabet letters and can give many letter-sound associations;* (2) *Recognizes some words by sight: knows*

³¹ Mery Ranck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*, (USA: Person Education, 2007) h. 254

³² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *A Child's World (Infancy through Adolescence 11th Edition*. (USA: McGraw-Hill. 2008), h.366

*that letters represent sequence of sound in a word; (3) Forms some letters that can use invented spelling to write words; (4) Writes own name and those of friends.*³³

Dijelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak dapat mengenal semua huruf alfabet dan dapat memberikan banyak asosiasi huruf dengan suara yang sudah diketahui oleh anak. Anak dapat mengetahui beberapa kata dengan melihat, merangkai beberapa huruf yang dapat digunakan untuk menciptakan tulisan kata-kata, dan dapat menulis nama sendiri dan temannya. Pada anak-anak yang berusia antara tiga sampai lima tahun, sudah dapat mengontrol atas kemahiran gerakan otot kecil mereka, dan mulai menguasai tugas-tugas seperti melakukan menekan tombol dan menggunakan gunting. Mereka juga mulai memperbaiki gambar dan menulis keterampilan mereka, serta dapat menyalin huruf, angka, dan bentuk, dan sering menghasilkan gambar cukup kompleks.³⁴

Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat diarahkan oleh guru sesuai dengan aturan yang telah dibuat selama pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Click *“At age five or six, they begin to accept that rules are for everyone, that rules are guidelines for*

³³Virginia Casper and Rachel Theilheimer. *Early Childhood Education*. (Mc Graw Hill. USA: 2010. h.246

³⁴National Childcare Accreditation Council (NCAC).http://ncac.acecqa.gov.au/educator-resources/pcf-articles/Supporting_children's_development_fine_motor_skills.pdf. 2008

*play, and that rules must be followed.*³⁵ Bahwa pada usia 5-6 tahun, anak sudah dapat menerima aturan untuk semua orang, aturan sebagai pedoman untuk bermain, dan aturan tersebut harus diikuti. Anak-anak usia 5-6 tahun dapat memahami aturan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Perkembangan motorik halus pada usia 5 atau 6 tahun sudah berkembang dengan baik, hal ini sejalan dengan pendapat Jamaris bahwa usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan pesat. Pada masa ini, anak telah mengkoordinasikan gerakan visual motorik, sehingga dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.³⁶ Pada usia 5-6 tahun sebagian besar anak mengalami kematangan motorik halus, sehingga anak sudah siap apabila diberikan kegiatan yang merangsang kemampuan menulisnya seperti melalui kegiatan *finger painting*.

Pada usia 5-6 tahun anak telah dapat memungut alat tulis dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudono bahwa “usia 5-6 tahun anak telah dapat memungut alat tulis dengan tangan yang dominan, dapat menulis nama sendiri, menulis bilangan maupun huruf dengan ukuran besar, dan menulis lambang bilangan, tangan dan dengan cara

³⁵ Phyllis Click and Kimberly A. Karkos. *Administration of Programs for Young Children 7th Edition*. (United States: Thomson, 2008), h. 175-176

³⁶ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 8

menggambarkan sesuatu, sewaktu menggambar atau menulis ia tidak mengubah kertasnya ke arah tangan yang dominan, melainkan ia gerakkan kepalanya ke arah tangan yang non-dominan”.³⁷ Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka anak-anak usia 5-6 tahun kemampuan menulis sudah lebih berkembang sehingga anak siap untuk belajar ke jenjang pendidikan lebih lanjut lagi.

Dari hasil paparan di atas dapat dijelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki perkembangan motorik halus yang cukup matang untuk mulai mengembangkan kemampuan menulis awal. Anak-anak dapat diarahkan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk merangsang kemampuan menulis awal dan menyiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Hakikat Bermain Melukis dengan Jari (*Finger Painting*)

a. Pengertian Bermain

Salah satu aktivitas yang dapat menyenangkan serta memiliki banyak manfaat dalam kegiatannya yaitu bermain. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dalam dirinya. Seperti: aspek fisik-motorik, kecerdasan, dan sosial emosional. Ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dipisahkan. Bila salah satu aspek tidak diberikan kesempatan untuk

³⁷ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 47-50

berkembang, maka akan terjadi ketimpangan. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat (*inherent*) dalam diri setiap anak. Dengan demikian anak dapat belajar berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar secara informal menjadi formal.

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, karena terbatasnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Salah satu filsuf Yunani yang bernama *Plato*. *Plato* dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dalam bermain. Menurut *plato*, anak-anak akan mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel pada anak-anak.³⁸ Juga melalui pemberian permainan alat miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantarkan anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan.

Selain itu menurut *Freud*, ia memandang bahwa bermain sama seperti fantasi atau lamunan. Melalui bermain ataupun fantasi,

³⁸ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Main dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 1

seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian *Freud* percaya bahwa bermain memegang peranan penting dalam perkembangan emosi anak.³⁹ Anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan/traumatik dan harapan-harapan yang tidak terwujud dalam realita melalui bermain.

Jerome Bruner juga memiliki pandangan lain tentang bermain. *Bruner* memberikan penekanan pada fungsi bermain sebagai sarana mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas.⁴⁰ Dalam bermain, yang lebih penting bagi anak adalah makna bermain, anak tidak memikirkan sasaran yang akan dicapai, sehingga dia mampu bereksperimen dengan memadukan berbagai perilaku baru serta 'tidak biasa'. Keadaan seperti ini tidak mungkin dilakukan kalau dia berada dalam kondisi tertekan. Sekali anak mencoba memadukan perilaku yang baru, mereka dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebenarnya.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas bahwa bermain adalah aktivitas yang digemari oleh anak-anak. Dengan bermain anak juga dapat menuangkan perasaan dan emosi yang sedang anak

³⁹ Ibid, h. 7

⁴⁰ Ibid, h. 10

rasakan. Seperti pada saat anak sedang marah, anak dapat menyalurkan perasaan marahnya dengan bermain berpura-pura memukul boneka. Selain itu dengan bermain anak juga bisa menciptakan suatu hasil karya tertentu yang dapat mengembangkan kreativitas misalnya seperti menggambar. Melalui bermain anak juga dapat memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan, dan sosial emosional. Ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dipisahkan.

Perkembangan bermain berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Dalam *Berk, Rubin, Fein dan Vandenberg dan Similansky* mengemukakan tahapan perkembangan bermain sebagai berikut: (1) *Functional play*, (2) *constructive play*, (3) *Make-believe Play*, (4) *Games with rules*.⁴¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tahapan perkembangan bermain yang pertama adalah tahap *Functional play* (bermain fungsional) bermain seperti ini biasanya dilakukan untuk anak usia 1-2 tahun berupa gerakan yang bersifat sederhana dan berulang-ulang dan dapat dilakukan dengan tanpa alat permainan. Misalnya berlali sekeliling ruang tamu. Tahapan perkembangan

⁴¹ loc. It. h. 28

bermain kedua yaitu *constructive play* (bangun membangun) pada tahap ini sudah dapat terlihat ketika anak berusia 3-6 tahun. Dalam kegiatan bermain ini anak membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu dengan alat permainan yang tersedia. Misalnya: membuat rumah-rumahan dengan potongan balok dan menggambar. Tahap perkembangan bermain selanjutnya yaitu *make-believe play* (bermain pura-pura) kegiatan ini mulai banyak dilakukan anak usia 3-7 tahun. Dalam berpura-pura anak menirukan gerakan orang yang pernah dijumpainya dalam kegiatan sehari-hari misalnya main rumah-rumahan dan polisi dan penjahat. Tahapan bermain yang terakhir yaitu *games with rules* (permainan dengan peraturan) kegiatan bermain ini umumnya sudah dapat dilakukan anak pada usia 6-11 tahun. Dalam kegiatan bermain ini anak sudah memahami dan bersedia memahami aturan permainan. Misalnya ular tangga. Monopoli, dan bermain tali.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas tahapan perkembangan bermain anak dikelompokkan berdasarkan usia. Dimulai tahapan pertama dengan usia yang rendah hingga tahapan perkembangan terakhir dengan usia yang lebih tinggi. Kegiatan bermain yang dijelaskan dalam tahap perkembangan bermain juga diawali dengan kegiatan yang sangat sederhana hingga pada kegiatan yang kompleks.

b. Pengertian Melukis dengan Jari (*Finger Painting*)

Beberapa guru berpendapat bahwa kegiatan seperti melukis dengan jari (*finger painting*) terlalu rumit untuk dipraktekkan dikelas, namun kegiatan *finger painting* menawarkan cara untuk mendukung kemampuan menulis anak. Melukis dengan jari (*finger painting*) memungkinkan anak usia dini untuk dapat bereksplorasi dalam membuat bentuk dikertas karna tidak mengatur anak dalam menggunakan alat tulis.⁴² *Finger painting* memberikan kebebasan kepada anak untuk melatih berbagai macam tipe gerakan jari, tangan, dan lengan untuk bekal menulisnya nanti.

Melukis dengan jari (*finger painting*) yaitu salah satu kegiatan melukis yang menggunakan tangan atau jari. Tangan atau jari adalah salah satu sensorimotor yang digunakan dalam kegiatan motorik halus. Pengalaman didapatkan oleh anak salah satunya melalui sensorimotor. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Comenius bahwa pendidikan sensorik menjadi dasar semua pembelajaran dan selama masih mungkin, semua hal harus diajarkan melalui panca indra.⁴³ Berdasarkan pernyataan tersebut maka kegiatan *finger*

⁴² Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (United State of America, Person, 2007) h. 261

⁴³ Marrison, loc. It. h. 79

painting merupakan salah satu bentuk kegiatan sensorik yang dapat menjadi dasar dari semua pembelajaran.

*Finger painting is a different from of activity from painting with a brush and is particularly popular with the younger children from two to six years. It consists of smothering handfuls of thick paste over a flat surface and then making patterns in it with hands and finger or a comb.*⁴⁴

Berarti bahwa melukis dengan jari (*finger painting*) berbeda dengan aktivitas melukis dengan kuas, dan sangat disukai anak-anak dari usia dua sampai enam tahun. Finger painting yaitu kegiatan menggenggam atau menyentuh pasta atau adonan kental diatas permukaan datar dan membuat pola didalam adonan dengan tangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka finger painting adalah kegiatan melukis yang menggunakan tangan secara langsung sebagai alat lukisnya, permukaan datar sebagai wadahnya dan adonan yang dibuat dalam bentuk pasta kental tempat anak membuat pola-pola yang diinginkan.

Jari jemari anak merupakan alat sensoris yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*). Pendapat lain yang dijelaskan oleh Essa bahwa *finger painting is a multisensory activity*

⁴⁴ Catherine Lee, *The Growth and Development of Children fourth Edition* (London Longman, 1990), h.53

*that encourages uninhibited use of materials and emotional release.*⁴⁵

Berarti melukis dengan jari (*finger painting*) adalah kegiatan yang menggunakan banyak sensori dalam menggunakan bahannya dan memberikan pelepasan emosi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka banyak sensori yang digunakan ketika anak bermain dengan adonan atau bahan dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) seperti tangan dan mata. Kemudian melalui kegiatan ini anak dapat melepaskan emosinya dengan membuat banyak pola yang diinginkannya, kemudian dihapus dan dapat membuat kembali pola lain.

Melukis dengan jari (*finger painting*) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan menggunakan jari tangan secara bebas diatas bidang gambar.⁴⁶ Berdasarkan pendapat tersebut maka melukis dengan jari (*finger painting*) adalah kegiatan menggoreskan bubur warna diatas bidang gambar dengan menggunakan adonan sebagai bahan kegiatan melukis dan tangan sebagai alat kegiatan melukis, batasan tangan tersebut diantaranya yaitu jari, telapak tangan, sampai pergelangan tangan.

⁴⁵ Eva L, *Introduction to Early Childhood Education* (USA :Wadsworth, 2008), h.268

⁴⁶ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 2005), h. 53

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, mengenai *finger painting* dapat dijelaskan bahwa *finger painting* merupakan kegiatan membuat suatu pola pada adonan pasta dengan jari-jemari diatas bidang gambar. Kegiatan melukis ini menggunakan tangan sebagai sensorikmotor dan memberikan pengalaman langsung terhadap perkembangan otot-otot halus pada anak.

c. Langkah-langkah Melukis dengan Jari (Finger Painting)

Dalam melakukan kegiatan bermain melukis dengan jari (*finger painting*), perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan serta cara pembuatan melukis dengan jari (*finger painting*) tersebut. Langkah-langkah *finger painting* dapat berguna untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam proses kegiatan *finger painting*, seperti mengajak anak untuk mengenal terlebih dahulu tema yang akan dilakukan pada hari tersebut. Guru dapat mengeksplor pengetahuan anak dengan bertanya tentang tema yang diketahui oleh anak. Mengeksplor pengetahuan anak tentang tema tersebut dapat memperkuat dan menjadi pijakan awal agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna untuk anak.

Kemudian sebelum memulai kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*), guru dapat mengenalkan terlebih dahulu alat dan bahan

yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan *Nasional Standards for Visual Arts Education* bahwa dijelaskan “*Understanding and applying media, techniques, and processes, and using knowledge of structures and functions*”.⁴⁷ Dari pernyataan di atas dapat dijabarkan bahwa guru dapat memberikan informasi dalam memahami dan memilih media, teknik dan proses yang sesuai sebelum memulai kegiatan, dan menggunakan pengetahuan tentang struktur dan fungsi untuk menyampaikan dengan menggunakan berbagai media dan permukaan. Pengenalan alat serta bahan dapat membantu anak dalam memahami perbedaan fungsi dari masing-masing alat dan bahan tersebut.

Guru juga dapat memberikan peraturan dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga anak akan mematuhi peraturan yang sudah disepakati secara bersama-sama. Diharapkan dengan kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan *finger painting* anak dapat lebih mengembangkan kemampuan anak. Kegiatan *finger painting* yang berlangsung juga perlu pengawasan guru, sehingga guru dapat melihat proses pembelajaran dan kemampuan anak ketika melukis dengan jari. Dalam kegiatan *finger painting* tersebut guru dapat bertanya dengan anak tentang apa yang digambar oleh anak.

⁴⁷ Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, (Pearson : USA, 2008), h.377

Langkah-langkah tersebut dapat membuat pengalaman serta meningkatnya kemampuan anak dalam kegiatan bermain *finger painting*.

d. Manfaat Melukis dengan Jari (finger Painting)

Membeikan pengalaman secara langsung dapat memberikan manfaat yang lebih dibandingkan membiarkan perkembangan anak berkembang dengan sendirinya. Tangan adalah salah satu bagian dari anggota tubuh yang digunakan pada saat sedang bermain, sehingga tangan membutuhkan banyak pengalaman untuk meningkatkan keterampilan tangan. banyak kegiatan yang dapat dilakukan melalui tangan, kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan anak jika anak tidak memiliki keterampilan tangan dan kemampuan motorik halus yang baik.

Keterampilan tangan dan kemampuan motorik halus dapat berkembang dengan baik melalui pemberian stimulasi, salah satu bentuk stimulasi tersebut adalah kegiatan bermain melukis dengan jari (*finger painting*). *Finger painting* memberikan manfaat secara langsung terhadap keterampilan motorik halus anak yaitu meningkatkan kelenturan jari anak dan meningkatkan kontrol terhadap penggunaan jari dan tangan anak. Manfaat tersebut didapatkan anak melalui kegiatan kreativitas salah satunya ialah *finger painting*. Hal tersebut

didukung oleh pendapat dari Hildebrand bahwa menggambar dengan jari dengan menggunakan kanji merupakan perantara untuk menyalurkan kreativitas dan bermain kotor.⁴⁸ Berdasarkan pendapat tersebut maka *finger painting* bermanfaat dalam memberikan peluang kepada anak untuk menyalurkan kreativitasnya.

Melukis dengan jari (*finger painting*) merupakan kegiatan motorik halus, sehingga kegiatan tersebut bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus yang dapat ditingkatkan yaitu sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa, *Fine motor development-the skills involved in the use of the small muscles of the finger and hands necessary for such task as picking up objects, writing, drawing, or buttoning.*⁴⁹ Berarti kemampuan motorik halus terlihat dalam penggunaan otot-otot kecil dari jari dan tangan seperti dalam mengambil objek, menulis, menggambar, atau mengancing. Berdasarkan pernyataan tersebut maka melalui kegiatan *finger painting* kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dalam penggunaan otot-otot kecil pada kegiatan motorik halus diantaranya adalah kegiatan menulis, menggambar, mengambil objek atau mengancing.

⁴⁸ Moeslichatoen, *op,cit*, h. 42

⁴⁹ Essa, *op. cit*, h. 293

Melukis dengan jari (*finger painting*) merupakan salah satu kegiatan yang dapat diberikan oleh anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnyanya. Manfaat kegiatan *finger painting* selain sebagai kegiatan seni juga sebagai pengembangan bahasa anak.hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut bahwa *language goals for art activities focus on encourning children to develop conceptual knowledge related to art and to be able to verbally describe the colors, textures, or shape with which they are working.*⁵⁰ Berarti bahwa tujuan bahasa dalam kegiatan seni yaitu untuk mengembangkan pengetahuan konseptual yang berhubungan dengan seni melalui pengenalan tekstur, warna, dan bentuk secara verbal dimana anak dapat bekerja. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka melalui kegiatan *finger painting* anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan mengenal tekstur adonan seperti licin, halus, basah, dan sebagainya, selain itu anak juga dapat mengenal warna-warna dasar yang digunakan dan warna-warna hasil pencampuran dari satu warna ke warna lainnya, dan pada saat kegiatan berlangsung anak dapat mengenal bentuk-bentuk yang dibuat secara visual dan verbal.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat kegiatan *finger painting* yaitu dapat menambah

⁵⁰ Beverly Otto, *Language Developmet in Early Childhood* (New Jersey: Pearson Education, 2010), h. 219

kosa kata pada anak, mengembangkan kreativitas anak, dan dapat memberikan kesiapan terhadap motorik halus anak dalam penggunaan otot-otot kecil berupa kegiatan menggambar, menulis, menggunting, mengambil objek, dan sebagainya.

e. Materi dan Alat-Alat dalam Kegiatan Melukis dengan Jari (Finger Painting)

Langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika akan mulai mengembangkan minat, bakat dan kemampuan pada anak dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) adalah mengenalkan kepada anak-anak materi dan alat-alat yang dapat digunakan dalam menggambar. Ketika anak sudah mulai mengenal, maka akan mempermudah anak untuk merasa nyaman dengan alat yang akan digunakan. Selain itu, anak juga dapat berkreasi dan bereksplorasi dengan alat sesuai tahapan usia dan imajinasi anak itu sendiri.

Ada beberapa macam alat atau media gambar yang biasa digunakan dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) seperti, kertas gambar, wadah, lap kering, dan lainnya. Media-media itulah yang membuat kegiatan *finger painting* menjadi sangat menyenangkan dan dapat mengeksplorasi kemampuan anak dalam berbagai bidang. Pewarna yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) dapat menciptakan gambar anak-anak menjadi lebih berwarna dan dapat mengekspresikan kreativitas dalam

mengembangkan idenya ke dalam sebuah gambar yang dibuat oleh anak. Materi yang akan diberikan dalam kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) juga dapat berupa materi yang diberikan guru atau ide yang diberikan oleh anak-anak, selain itu juga bisa mempergunakan materi sesuai dengan tema yang sedang berlangsung disekolah.

Kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) mencakup beberapa bahan-bahan untuk menunjang proses kegiatan bermain melukis dengan jari (*finger painting*). Bahan-bahan yang mencakup seperti air, pewarna makanan, cat air, tepung kanji, tepung maizena, lem fox, pewarna makanan alami, yougurt. Oleh sebab itu media dan alat yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi pelengkap yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperindah gambar yang dibuat dengan menggunakan media dan alat yang dapat menunjang proses kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneltian yang berhubungan dengan kemampuan menulis permulaan anak yang relevan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari Kurniasih mengenai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Simbolik Awal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui

Kegiatan *Finger Painting*.⁵¹ Penelitian tersebut menyimpulkan kemampuan menulis simbolik dapat berkembang melalui salah satu upaya yaitu kegiatan *finger painting*. Hal ini dilihat dalam analisis data bahwa anak usia 4-5 Tahun sudah dapat mengeluarkan ide yang ada dalam pikirannya melalui coretan-coretan atau bentuk-bentuk simbol sederhana.

Hasil penelitian lain yang mendukung ialah penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah mengenai Mengembangkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar.⁵² Penelitian tersebut menyimpulkan kemampuan menulis permulaan dapat berkembang melalui kegiatan menggambar. Hal ini dilihat dalam analisis data bahwa anak mampu untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi melalui coretan-coretan yang mereka tuangkan dalam kertas gambar, anak dapat berkreasi dengan warna-warni dari krayon.

C. Kerangka Berfikir

Kemampuan berbahasa terdiri dari berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Kemampuan menulis menjadi salah satu yang

⁵¹ Puji Lestari Kurniasih, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Simbolik Awal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting PAUD Mawar Pondok Kopi*, Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2015)

⁵² Siti Nurjanah, *Mengembangkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar TK Al-Azhar Syifa Budi Cibubur-Cileungsi*, Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2011).

penting dalam perkembangan motorik halus. Kemampuan itu sendiri adalah kesanggupan ataupun kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu hal atau beragam tugas dalam pekerjaan. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan atau tanpa latihan dan dapat dikembangkan sesuai dengan minat atau bakat seseorang, sedangkan menulis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang mengkoordinasikan anggota tubuhnya seperti tangan, lengan, mata dan jari untuk melakukan sesuatu kegiatan lebih kompleks melibatkan beberapa bagian anggota tubuh yang dimilikinya, sehingga dapat menggambarkan perasaan, ide, gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah goresan, coretan, gambar maupun tulisan.

Kemampuan menulis awal adalah tahapan perkembangan awal yang ditunjukkan oleh anak dengan mulai memiliki ketertarikan terhadap kegiatan menulis. Kemampuan menulis awal dapat berkembang pada anak, orang dewasa perlu membimbing untuk dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan menulis awal untuk anak.

Pada usia 5-6 tahun anak akan melalui beberapa tahapan yang menunjang untuk mengembangkan kemampuan menulis awal anak dengan baik. Namun apabila perkembangan kemampuan menulis awal tidak dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor seperti faktor motorik, perilaku, dan pengaruh lainnya. Perlunya peranan orang tua untuk dapat selalu memperhatikan perkembangan anak agar dapat mencegah terjadinya penghambat perkembangan kemampuan menulis permulaan anak.

Untuk mengembangkan kemampuan menulis awal anak dengan menggunakan kegiatan *finger painting*, anak dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata melalui aktifitas menggerak-gerakan jari-jemarnya, melihat objek, mencoret dan membuat sebuah bentuk. Alat atau media yang dapat digunakan anak usia 5-6 tahun adalah spidol, cat air, pewarna makanan buatan, pewarna makanan alami, tepung sagu, tepung jagung, lem fox, yogurt sehingga dapat memberikan pilihan kepada anak dan memaksimalkan kemampuan motorik halus, kognitif dan dapat membuat anak berkreasi dengan imajinasi atau ide nya sendiri. Perlu nya variasi warna agar anak dapat lebih mengeksplorasi lagi kemampuannya.

Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang berada pada tahapan praoperasional konkrit. Dimana pada usia ini anak masih menggunakan simbol-simbol dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Selain itu symbol-simbol yang akan disampaikan oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan untuk anak. Salah satunya yaitu kegiatan bermain *finger painting*. *Finger painting* yaitu salah satu kegiatan

melukis dengan menggunakan tangan atau jari. Tangan atau jari adalah salah satu sensorimotor yang digunakan dalam kegiatan motorik halus. Dengan bermain melukis dengan jari (*finger painting*) secara tidak langsung anak dapat melatih keterampilan motorik halus nya melalui gerakan jari-jemarinya dan membantu melatih kemampuan menulis awal anak. Oleh sebab itu, kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menulis, ekspresi dan ide. Berdasarkan penelitian tersebut diduga bahwa kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir serta uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan terdapat hipotesis penelitian, yaitu pre test eksperimen dan post test eksperimen ($Y_{1.1} - Y_{1.2}$) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis awal dengan menggunakan kegiatan *finger painting*, hasil pre-test kontrol dengan post test kontrol ($Y_{2.1} - Y_{2.2}$) yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis awal dengan menggunakan kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*), hasil post-test eksperimen – post-test kontrol ($Y_{1.2} - Y_{2.2}$) yaitu yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan menulis awal anak

usia 5-6 tahun yang melakukan kegiatan melukis dengan jari (finger painting) dengan kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun yang tidak melakukan kegiatan melukis dengan jari (finger painting).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data secara umum tentang apakah kegiatan bermain *finger painting* dapat mempengaruhi kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mardiyatullah. Adapun tujuan empiris dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan secara empiris tentang bermain *finger painting*
- b. Mendeskripsikan secara empiris tentang kemampuan menulis
- c. Menganalisis secara signifikan pengaruh bermain *finger painting* terhadap kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mardiyatullah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Mardiyatullah Kampung Rawa, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih sekolah Islam Mardiyatullah sebagai tempat penelitian adalah setelah melakukan sampel secara acak dari beberapa sekolah yang terdapat

di wilayah Jakarta timur maka terpilihlah Taman Kanak-Kanak Islam Mardiyatullah sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan april 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan oktober dengan rincian sebagai berikut :

Table 1. Rancangan Waktu Penelitian

Perkiraan waktu	Kegiatan
4 Januari – 29 Februari 2016	Penyusunan Proposal
18 Maret 2016	Seminar Proposal
15 April – 29 April 2016	Revisi proposal dan perbaikan instrument penilaian
23 Mei – 13 Juni 2016	Pengumpulan data, pengolahan data, dan pemberian perlakuan sebanyak (8 pertemuan @30 menit)
13 Juni – 29 Juni 2016	Penyusunan laporan hasil penelitian
27 Juli 2016	Sidang Skripsi

C. Metode dan Desain penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian adalah eksperimen. Penelitian

eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan kausal antara faktor risiko dan suatu efek tertentu, dengan memberikan perlakuan kepada satu kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan satu kelompok control yang serupa tetapi berbeda dalam hal perolehan perlakuan.⁵³ Metode eksperimen yang digunakan, dengan mengelompokkan populasi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok pertama merupakan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran seni dengan menggunakan kegiatan *finger painting*. Kelompok kedua merupakan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran seni secara konvensional.

Desain penelitian ini menggunakan desain *Randomized Control Group Pre test – Post test* (desain pre test – post test dengan dua kelompok yang diacak) Dalam desain ini terdapat 2 kelompok yang dipilih secara random, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol). Desain tersebut jika disintesis akan terlihat seperti tabel berikut:⁵⁴

⁵³ Crie Handini, Prof. DR. dr. Myrnawati. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. (Jakarta: FIP Press, 2012). h.18

⁵⁴ Prof. Sukardi, Ph.D. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). h.185

Tabel 2. Desain Penelitian⁵⁵

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	POSTTEST
E	$Y_{1.1}$	X_1	$Y_{1.2}$
K	$Y_{2.1}$	X_2	$Y_{2.2}$

Keterangan :

E = Kelompok kelas eksperimen

K = Kelompok kelas kontrol

X = Variabel Tindakan (Pemberian perlakuan berupa kegiatan
Finger painting)

Y_1 = *Pre-test* kelompok eksperimen

Y_2 = Hasil *Post-test* kelompok Eksperimen

Y_3 = *Pre-test* kelompok kontrol

Y_4 = Hasil *Post-test* kelompok control

⁵⁵ Nana Saodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Rosda: Bandung, 2007), h.206

Berdasarkan tabel, maka dapat dideskripsikan bahwa ada perbedaan perlakuan yang diberikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan kegiatan *finger painting*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan kegiatan *finger painting* tetapi kegiatan pembelajaran konvensional sesuai dengan kegiatan *finger painting* yang diterapkan oleh sekolah. Pada akhirnya kedua kelompok tersebut akan diberikan *post-test* yang sama.

Berdasarkan desain penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, perlakuan-perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. *Treatment* (perlakuan) adalah perlakuan yang diberikan khusus hanya kepada kelompok eksperimen, perlakuan tersebut berupa perintah tertentu pada anak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini yaitu kegiatan *finger painting* dan tanpa memberikan kegiatan *finger painting* pada kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berupa kegiatan *finger painting* dengan materi dan bahan yang berbeda-beda di setiap pertemuannya. Pemberian kegiatan bertujuan agar perlakuan yang diberikan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan menulis awal anak. Kelompok

eksperimen penelitian ini diberi perlakuan sebanyak 8 kali @ 30 menit dalam satu kali pertemuan. Untuk pelaksanaan perlakuan diberikan pada proses kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah :

1. Pretest diberikan untuk kelas yang dijadikan sampel, hal ini diberikan agar kedua kelas yang menjadi sumber penelitian memiliki level yang setara.
2. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diusahakan mempunyai persamaan: tingkat kelas, bahan pelajaran, kecerdasan rata-rata dan latar belakang pendidikan guru yang terlibat.
3. Setelah perlakuan diberikan maka diadakan posttest untuk mengukur kembali hasil keterampilan menulis awal anak.

Tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di kedua kelas eksperimen maupun kelas kontrol, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selama penelitian

Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Materi	Mengikuti tema yang diterapkan disekolah	
Tujuan	Mengetahui pengaruh kegiatan bermain finger painting terhadap kemampuan menulis awal anak TK B.	

Metode	Praktek langsung, pemberian tugas, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.	Praktek langsung, pemberian tugas, Tanya jawab, diskusi dan demonstrasi
Pelaksana	Guru kelas B dan Peneliti	
Waktu	8 pertemuan @30 menit	
Proses perlakuan	Kegiatan pembelajaran yang diberikan adalah bermain finger painting dengan materi yang berbeda-beda dan media yang beragam pada setiap tatap muka	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan kegiatan harian dengan memberikan kegiatan bermain menjiplak pada LK pembelajaran anak.
Evaluasi	Pre-test dan Post-test	

Tabel 4. Program Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pertemuan	Hari/ Tanggal	Kelompok Eksperimen	Hari/ Tanggal	Kelompok Kontrol
1	23 Mei 2016	Pretest	23 Mei 2016	Pretest
2	24 Mei 2016	Finger painting dengan cat air - Cat air - Karton	25 Mei 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk

				huruf dengan pensil)
3	26 Mei 2016	Finger painting dengan pewarna makanan - Lem fox - Pewarna - air - karton	27 Mei 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk huruf dengan pulpen)
4	30 Mei 2016	Finger painting dengan tepung maizena dan tepung sagu - tepung maizena - pewarna makanan - air - karton	31 Mei 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk huruf dengan spidol kecil)
5	01 Juni 2016	Finger painting dengan lem fox - lem fox - cat air - Karton - Air	02 Juni 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk huruf dengan spidol besar)
6	03 Juni 2016	finger painting dengan pewarna sayuran - pewarna sayuran seperti bubuk kari, puree wortel, puree bayam) - tepung maizena - air - Karton	08 Juni 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk huruf dengan crayon)

7	09 Juni 2016	- finger painting dengan yougurt dan coconut cream. - Yougurt dan coconut cream - tepung maizena - air - Karton	10 Juni 2016	(menjiplak menghubungkan titik-titik membentuk huruf dengan kuas
8	13 Juni 2016	Post test	13 Juni 2016	Post test

D. Validitas Eksperimen

Validitas eksperimen berkaitan dengan persoalan untuk membatasi atau menekan kesalahan-kesalahan dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh akurat dan berguna untuk dilaksanakan. Terdapat dua validitas yaitu validitas internal dan validitas eksternal.⁵⁶ Validitas internal mengacu pada kondisi bahwa perbedaan yang diamati pada variabel bebas adalah suatu hasil langsung dari variabel bebas yang dimanipulasikan, bukan dari variabel lain. Sedangkan variabel eksternal mengacu pada kondisi bahwa hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan dan dapat diterapkan pada kelompok dan lingkungan di luar seting eksperimen.

⁵⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 71

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang menjadi kendala untuk memperoleh normal yaitu :

- (1) Sejarah (*history*) ialah factor yang terjadi ketika kejadian-kejadian eksternal dalam penyelidikan yang dilakukan mempengaruhi hasil-hasil penelitian. Kendala ini diatasi dengan random.
- (2) Maturasi (*maturation*) adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri responden dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini diatasi dengan mengurangi jumlah pertemuan menjadi 8 pertemuan, untuk meminimalkan faktor kejenuhan dan kelelahan.
- (3) *Testing*, efek-efek yang dihasilkan oleh proses yang sedang diteliti yang dapat mengubah sikap ataupun tindakan responden. Kendala ini diatasi dengan cara random atau acak. Penelitian ini peneliti merandom setiap kelompok untuk menentukan sampel penelitian.
- (4) Instrumenasi, efek yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan alat dilakukan dalam penelitian. Kendala ini diatasi dengan melakukan validitas instrument terlebih dahulu.
- (5) Seleksi, efek tiruan dimana prosedur seleksi mempengaruhi hasil-hasil. Kendala ini diatasi dengan random.

(6) Mortalitas, efeknya adanya hilang atau perginya responden yang diteliti. Kendala ini diatasi dengan mempersiapkan responden pengganti setiap kelompok.

Validitas eksternal adalah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Data dan hal-hal lainnya dalam kondisi yang mirip. Hal yang menjadi sumber validitas eksternal ialah : (1) interaksi testing, efek-efek tiruan yang dibuat dengan menguji responden akan mengurangi generalisasi pada situasi dimana tidak ada pengujian pada responden, (2) interaksi seleksi, efek dimana tipe-tipe responden yang mempengaruhi hasil-hasil studi dapat membatasi generalitasnya, (3) interaksi setting, efek yang dibuat dengan menggunakan latar tertentu dalam penelitian tidak dapat direplikasi dalam situasi-situasi lainnya.

E. Teknik pengambilan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh subyek penelitian.⁵⁷ Populasi bukan hanya sekedar jumlah dari suatu obyek, namun meliputi seluruh karakteristik maupun sifat yang dimiliki obyek atau subyek itu. Populasi adalah subjek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

⁵⁷ Dr. Iskandar, M.Pd. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Gaung Persada Press) h. 68

tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.⁵⁸ Populasi yang akan digunakan dalam penelitian harus mewakili karakteristik dari penelitian itu sendiri. Dari pendapat diatas, maka populasi berarti data subjek yang lengkap dan jelas untuk dijadikan subjek penelitian secara keseluruhan. Populasi juga bukan terbatas pada jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Taman Kanak-kanak yang memiliki minimal dua kelompok B yang berada di wilayah Kampung Rawa Jakarta Timur.

2. Sampel

Sampel dapat dikatakan bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, yang dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian.⁵⁹ Sampel diambil dari sebagian populasi objek penelitian yang ingin diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representative* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati.⁶⁰ Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 5-6

⁵⁸ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 117

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h.

109

⁶⁰ *Ibid.*, h. 69

tahun pada kelas B di Taman Kanak-kanak Islam Mardiyatullah, Kampung Rawa, Jakarta Timur.

Pengambilan sampel adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi yang dimaksud.⁶¹ Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling* pengambilan sampel dilakukan dengan sampling daerah. Teknik *cluster sampling* adalah teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁶² Sampel yang diambil dari kelurahan yang sama yaitu Johar baru. Setelah itu mengelompokkan dalam pemilihan sekolah TK Islam, yang terdapat 4 sekolah TK Islam. Dan dikelompokkan dengan menggunakan jumlah kelas yang ada di kelompok B untuk mengambil kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian dilakukan secara acak dengan undian, maka terpilihlah dalam penelitian ini adalah sekolah TK Islam Mardiyatullah Kampung Rawa, Cempaka Putih, Jakarta Timur.

TK Islam Mardiyatullah memiliki kelas TK B sebanyak 2 kelas. Jumlah keseluruhan kelas pada kelompok B adalah sebanyak 30

⁶¹ Ibid, h. 120

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 107

orang dengan jumlah masing-masing 15 orang pada kelompok B1 DAN 15 orang pada kelompok B2. Dengan menggunakan *simple random* peneliti memilih kedua kelas tersebut untuk mendapatkan 1 kelompok control yaitu kelas B sebanyak 15 anak dan 1 Kelompok eksperimen yaitu kelas B sebanyak 15 anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel tindakan (x) dan variabel terikat (y). Variabel penelitian merupakan suatu objek yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (x) adalah kegiatan finger painting dan variabel terikat (y) adalah kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

2. Definisi Konseptual Variabel

Kemampuan menulis merupakan suatu kesanggupan anak untuk memiliki kesiapan yang dimulai dengan memahami beberapa huruf yang dikenal, menuliskan kata-kata yang dikenal hingga kesiapan anak untuk mulai mencoba meniru menulis dengan melibatkan koordinasi gerakan motorik halus yang meliputi gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara berkaitan untuk dapat

⁶³ *Ibid.*, h. 48

memegang alat tulis dengan tangan yang dominan untuk menciptakan suatu ide, informasi dan kata dimulai dengan membuat coretan diatas kertas. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri serta dapat bermanfaat dan berguna secara selektif pada saat dewasa yang berupa mengenal huruf dan angka, menggunakan huruf dan angka, merangkai beberapa huruf yang digunakan untuk menciptakan tulisan, serta dapat menulis namanya sendiri.

3. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan menulis merupakan skor yang diperoleh dalam kesanggupan anak untuk memiliki kesiapan yang dimulai dengan memahami beberapa huruf yang dikenal, menuliskan kata-kata yang dikenal hingga kesiapan anak untuk mulai mencoba meniru menulis dengan melibatkan koordinasi gerakan motorik halus yang meliputi gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara berkaitan untuk dapat memegang alat tulis dengan tangan yang dominan untuk menciptakan suatu ide, informasi dan kata dimulai dengan membuat coretan diatas kertas. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri serta dapat bermanfaat dan berguna secara selektif pada saat dewasa yang berupa mengenal huruf dan angka, menggunakan huruf dan

angka, merangkai beberapa huruf yang digunakan untuk menciptakan tulisan, serta dapat menulis namanya sendiri.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang ingin diamati.⁶⁴ Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Kemampuan menulis awal diukur melalui teknik observasi dengan menggunakan instrument check list.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen kemampuan menulis awal

ASPEK	INDIKATOR	Butiran pengamatan	JUMLAH
Koordinasi tangan dan mata	1.1 Anak dapat memegang alat tulis dengan benar.	1	2
	1.2 Anak dapat menggerakkan alat tulis dari kiri kekanan	2	
Coretan berupa gambar diatas kertas	2.1 1 Anak dapat membuat coretan diatas kertas	3	2
	2.2 Anak dapat membuat coretan yang di maksud sebagai gambar	4	

⁶⁴Prof. Dr. Sugiyono, op.cit, h. 148

Coretan membentuk huruf	3.1 Anak dapat membuat huruf vocal maupun konsonan	5	1
Coretan membentuk angka	4.1 Anak dapat membuat coretan angka 1-10	6	1
Membuat kata sederhana	5.1 Anak dapat menulis namanya sendiri	7	3
	5.2 Anak dapat mendeskripsikan gambar melalui tulisan	8	
	5.3 Anak dapat menuliskan rangkaian kata menjadi kalimat sederhana "misal: itu buku"	9	
Membuat tulisan sederhana untuk mengungkapkan suatu ide	6.1 Mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan sesuai dengan tema kegiatan "misal: membuat karangan sederhana tentang alat transportasi"	10	1
Membuat tulisan sederhana untuk Mengungkapkan informasi	7.1 Mengungkapkan suatu informasi dari tulisan sesuai dengan tema kegiatan "misal: menceritakan informasi tentang transportasi"	11	1

Tabel 6. Skor untuk item jawaban

Jawaban	Skor	
---------	------	--

Anak dapat melakukan kegiatan dengan sangat kompeten	4	Keterangan tersebut dijelaskan dalam kriteria penilaian
Anak dapat melakukan kegiatan dengan kompeten	3	
Anak dapat melakukan kegiatan dengan cukup kompeten	2	
Anak tidak dapat melakukan kegiatan dan belum kompeten	1	

1. Uji coba Instrumen

Suatu alat pengumpul data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur itu valid dan reliabel. Alat ukur pedoman penilaian lembar pengamatan kemampuan menulis awal ini perlu di uji validitas dan reliabilitasnya agar dapat digunakan pada waktu dan tempat yang berbeda, maka sebelum digunakan terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba. Uji coba instrumen kemampuan menulis awal akan dilakukan pada 10 anak yang sedang mengikuti suatu kegiatan. Tujuan uji coba adalah untuk mengetahui apakah instrument sudah memenuhi syarat penelitian dan apakah instrumen tersebut dapat dipercaya atau valid.

2. Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Sebelum instrumen tersebut digunakan perlu diketahui kevalidan atau keshahiannya dengan menguji pada sampel

yang sejenis dengan sampel dalam penelitian instrument. Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menganalisis butir instrument dan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas adalah rumus *Pearson*, yaitu *Product Moment Pearson*⁶⁵ sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum Y \sum X}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Banyaknya responden

X = Jumlah seluruh skor item

Y = Jumlah Seluruh skor total

$\sum X$ = Jumlah seluruh sebaran x

$\sum Y$ = Jumlah seluruh sebaran y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor x dan y

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran x

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran y

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 131

Hasil perhitungan Uji Validitas Kemampuan Menulis Awal adalah sebagai berikut:

Uji validitas Variabel Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 5-6 Tahun													
NO	butiran instrumen												
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah	
1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	22	
2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	27	
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	37	
4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	27	
5	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	28	
6	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	30	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	32	
8	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	2	33	
9	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	33	
10	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	28	
11	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	32	
12	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	29	
13	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	30	
14	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	25	
15	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	26	
16	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	34	
Jumlah	54	50	50	49	41	43	42	39	37	36	32	473	
R hitung	0.580	0.728	0.657	0.681	0.610	0.648	0.570	0.648	0.625	0.716	0.674		
R tabel	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497	0.497		
Status	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID		
Berdasarkan pengujian validitas menggunakan Product Moment Pearson, Kemampuan Menulis Awal, diperoleh tidak ada butir soal yang drop.													
Dengan demikian butir soal yang valid berjumlah 11 Butir. Butir-butir soal yang valid													

3. Perhitungan Reliabilitas

Uji reliabilitas berhubungan dengan keajegan suatu hasil dalam penelitian. Pengujian tingkat reliabilitas sebuah instrumen akan didapat sebuah instrumen yang baik serta mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Untuk menguji tingkat reliabilitas dalam instrumen penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*⁶⁶ seperti dibawah ini:

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.239

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = Reliabilitas instrument

K = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma^2 t$ = Varian total

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada table kriteria nilai r sebagai berikut : ⁶⁷

Tabel 7. Kriteria Nilai r

Interval Koefisien	Kriteria
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0, 599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

⁶⁷ Sugiono, op.cit, p. 216

No	Butir Instrumen											
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah
1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	22
2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	27
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	37
4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	27
5	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	28
6	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	30
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	32
8	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	2	33
9	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	33
10	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	28
11	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	32
12	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	29
13	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	30
14	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	25
15	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	26
16	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	34
Jumlah	54	50	50	49	41	43	42	39	37	36	32	473
Varians	0.383	0.383	0.25	0.329	0.26	0.23	0.25	0.26	0.23	0.33	0.267	3.179
Var. total	14.6625											
r 11	0.861495											

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk proses data agar mempunyai makna untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil *pre-test* dan *posttest*. Pada data pengolahan data awal diperoleh data mean, median, modus, serta standar deviasi.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistiks yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk umum atau generalisasi. Analisis data dilakukan beberapa tahapan sebelum kemudian diperoleh sebuah analisa. Pada tahap ini, akan diperoleh data mean, median, modus, varians dan simpangan baku yang disajikan dalam bentuk table frekuensi dan gambar (diagram).

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi hipotesis penelitian yang diuji adalah *finger painting* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Pengujian hipotesis adalah dengan uji-t. Sebelum melakukan uji-t peneliti melakukan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel. Uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal.

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan :

Lo : Normalitas Lilliefors

$F(Z_i)$: Nilai Z (peluang kurva normal)

$S(Z_i)$: Proporsi data Z terhadap keseluruhan

Hasil Uji Normalitas Kemampuan Menulis Awal Adalah sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen Pre-Test

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

$$\begin{aligned} Lo &= (7.887203) - (-8,8) \\ &= 0,099 \end{aligned}$$

Kelompok Kontrol Pre-Test

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

$$\begin{aligned} Lo &= (8.55356) - (8.666667) \\ &= 0,118 \end{aligned}$$

Kelompok Eksperimen Post Test

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

$$\begin{aligned} Lo &= (7.609485) - (8.933333) \\ &= 0,178 \end{aligned}$$

Kelompok Kontrol Post Test

$$Lo = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

$$\begin{aligned} Lo &= (7.355066) - (8.466667) \\ &= 0,130 \end{aligned}$$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok-kelompok yang membentuk sampel dan jika terdapat perbedaan variasi kelompok maka dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama.⁶⁸

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan uji homogenitas Fisher⁶⁹, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Keterangan :

F_h = Persamaan dua varians

$\text{Varian}_{\text{terbesar}}$ = Varian terbesar dari hasil penelitian

$\text{Varian}_{\text{terkecil}}$ = Varian terkecil dari hasil penelitian

Data sampel dikatakan homogen apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan demikian sebaliknya. Begitu pula sebaliknya, jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka data sampel dikatakan tidak homogen.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 414

⁶⁹ Sugiono, op. cit., h.160

Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Menulis Awal Anak Usia
5-6 tahun

Diketahui :

$$S^2_{Y3} \text{ (Varian Terbesar)} = \mathbf{11.27}$$

$$S^2_{Y1} \text{ (Varian Terkecil)} = \mathbf{5.50}$$

Untuk mencari F_{hitung} yaitu : $F_h = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{S^2_{Y1}}{S^2_{Y3}} \\ &= \frac{11.27}{5.50} \\ &= 2.04 \end{aligned}$$

$\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1 = 15 - 1 = 14$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 - 1 = 15 - 1 = 14$, adalah ($F_{tabel} (0,05;15;14) = 2,48$)

1. Kriteria pengujian :

Kelompok data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Kelompok data $\neq$ homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

2. Kesimpulan :

Karena $F_{hitung} (2.04) < F_{tabel} (2.48)$, maka varians populasi antara kelompok Y_1 dengan kelompok Y_3 adalah homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk

melihat hasil penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menjalani tes akhir. Pada penelitian ini setelah dilakukan pemberian instrumen dan didapat hasil dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai yang didapat dari kedua kelompok tersebut akan dihitung perbedaan rata-ratanya dengan rumus uji-t yang kedua sampelnya satu sama lain tidak mempunyai hubungan. Pengujian dilakukan menggunakan uji-t yang kedua sampelnya satu sama lain tidak mempunyai hubungan, t_0 dapat diperoleh dengan menggunakan dua rumus yang dikenal dengan “rumus fisher” pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun rumus uji-t⁷⁰ tersebut adalah:

Rumus pertama

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{M_{1-2}}$$

Rumus kedua

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{S \sqrt{\left[\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2 - 2} \right] \left[\frac{N_1 + N_2}{N_1 + N_2} \right]}}$$

⁷⁰ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsaito, 2002), h. 239

Hipotesis alternative ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan dari kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan dari kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun.

Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 5-6 tahun di TK Islam Mardiyatullah Jakarta Timur

$$\begin{aligned}
 t_1 &= \frac{\bar{Y}_{1.2} - \bar{Y}_{1.1}}{SE \bar{Y}_{1.2} - \bar{Y}_{1.1}} \\
 &= \frac{28,87 - 25,73}{2,29 - 2,34} \\
 &= \frac{26,6}{-0,05} \\
 &= 62,8
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t_3 &= \frac{\bar{Y}_{1.2} - \bar{Y}_{2.2}}{SE \bar{Y}_{1.2} - \bar{Y}_{2.2}} \\
 &= \frac{38,87 - 26,2}{2,29 - 2,70} \\
 &= \frac{12,67}{-0,41} \\
 &= -30,91
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 T_2 &= \frac{\bar{Y}_{2.2} - \bar{Y}_{2.1}}{SE \bar{Y}_{2.2} - \bar{Y}_{2.1}} \\
 &= \frac{26,2 - 22,85}{2,70 - 3,24} \\
 &= \frac{3,35}{-0,54} \\
 &= -6,19
 \end{aligned}$$

$$-0,54$$

$$= -16,201$$

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$(1) H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$(2) H_0 = \mu_3 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

$$H_0 = \mu_3 \leq \mu_2$$

$$(3) H_0 = \mu_2 \leq \mu_4$$

$$H_a = \mu_2 > \mu_4$$

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

μ_1 = Rata-rata nilai hasil *pre-test* kelompok eksperimen

μ_2 = Rata-rata nilai hasil *pre-test* kelompok control

μ_3 = Rata-rata nilai hasil *post-test* kelompok eksperimen

μ_4 = Rata-rata nilai hasil *post-test* kelompok control

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah kegiatan *finger painting* diduga berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mardiyatullah Jakarta Timur.

Hipotesis nol di tolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.